

Karakter Pendidikan Pada Masa Peradaban Islam di Luar Indonesia

Heny Kusmawati^{*1}, Nela Rofa'atul Kasanah², Siti Nur Fasanah³

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Agama Islam, Pati, Indonesia*

ABSTRACT: The periodization of Islamic harmony is marked by the public era, decline and renewal. The existence of renewal in Islam also influences the characteristics and thinking of education. One of them is the Middle East as a model of renewal from the time of Islamic civilization. Educational reform was also influenced by several figures who spread Islam during the civilization at that time. Educational renewal in the Middle East, one of which is in Egypt, begins with the arrival of Napoleo Bonaparte. The existence of the Napoleon Bonaparte expedition brought changes in various fields, one of which was in the field of education, namely the establishment of scientific institutions. Apart from Napoleon Bonaparte, there were also Muhammad Rasyid Ridha and Sultan Mahmud II who were also influential in reforming education during the period of Islamic civilization in the Middle East.

Article History

Received: 23-07-2023

Accepted: 24-07-2023

Keywords

Educational Character,
Islamic Civilization,
Educational Renewal.

Pendahuluan

Berbicara tentang pendidikan Islam di Timur Tengah, wilayah di mana Islam pertama kali diperkenalkan, ada aspek sejarah yang mendukung munculnya pendidikan Islam itu sendiri. Secara historis, Nabi Muhammad SAW layak disebut sebagai pendiri pendidikan Islam karena beliau menerima wahyu yang sarat dengan ajaran tentang urgensi pendidikan kerakyatan. Pendidikan Islam memiliki sejarah yang panjang. Pendidikan Islam berkembang dengan lahirnya Islam itu sendiri, di masyarakat Timur Tengah tempat Islam lahir dan berkembang. Kedatangan Islam dilengkapi dengan kegiatan pendidikan. Dan pada saat itu, pada dasarnya belum ada sistem pendidikan formal pada masyarakat Arab pra-Islam.

Tentu saja, ketika Islam mulai berkembang, belum ada pendidikan Islam formal. Seseorang hanya dapat mengatakan bahwa pendidikan Islam bersifat informal; dan itupun lebih berkaitan dengan upaya penyebaran akidah Islam. Oleh karena itu, proses pendidikan Islam hanya berlangsung di rumah-rumah para sahabat, yang paling terkenal di antaranya adalah Dar al-Arqam. Namun ketika komunitas muslim sudah berdiri, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan di dua tempat ini dilakukan di halaqah (lingkaran studi) yang kemudian berkembang menjadi madrasah.

Menurut Hamid Hasan Bilgram dan Sayyid Ali Asyraf dalam karyanya *The Concept of Islamic University*, pendidikan modern datang ke Mesir dengan kedatangan Napoleon Bonaparte pada awal abad ke-19, dimana buku *Islamic Education in Indonesia and Egypt Exposes Middle-High School* memaparkan bahwa masa transisi dari pendidikan ke pendidikan modern pada masa pemerintahan Muhammad Ali merupakan awal dari

CONTACT: Heny Kusmawati  kusmawati.heny@gmail.com

© 2023 The Author(s). Published by Literasi Nusantara Publisher.

This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivatives License (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>), which permits non-commercial re-use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited, and is not altered, transformed, or built upon in any way.

pendidikan. Selain itu, pada masa pemerintahan Ismail Pasha, dilakukan upaya penataan kembali sistem pendidikan, dan sejak saat itu sistem pendidikan tradisional mulai bersaing dengan sistem pendidikan modern sekuler.

Serangan terhadap pendidikan tradisional sering terlihat dalam upaya menjadikan Al-Azhar sebagai pusat pendidikan Islam yang penting. Namun pada saat yang sama, berbagai undang-undang diberlakukan untuk mengatur proposal pendidikan di universitas. Upaya pemerintah yang signifikan, mis. Setelah kemerdekaan pada tahun 1922, beberapa undang-undang yang mengatur sekolah asing dan swasta diberlakukan pada tahun 1930-an dan 1940-an. Undang-undang ini antara lain tentang kewajiban mengajar bahasa Arab, sejarah Islam dan agama di sekolah. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul *Hakikat Pendidikan Dalam Peradaban Islam Di Luar Indonesia*.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan cara mengumpulkan referensi-referensi yang relevan sebagai sumber informasi dan rujukan yang kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif dan di analisis untuk sampai pada kesimpulan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kumpulan sumber informasi dapat dijadikan sebuah panduan dalam mengambil sebuah kesimpulan tentang "Karakter Pendidikan Pada Masa Peradaban Islam Di Luar Indonesia"

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pendidikan Islam di Timur Tengah

Di Timur Tengah terdapat beberapa negara dengan mayoritas penduduk muslim dan lembaga pendidikan muslim. Timur Tengah sejak awal merupakan basis peradaban Islam dan titik acuan pendidikan Islam. Pada awal perkembangan Islam, tentu belum ada pendidikan Islam formal. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam pada umumnya bersifat informal; dan bahkan itu lebih berkaitan dengan upaya dakwah Islam - penyebaran dan transmisi dasar-dasar iman dan ibadah Islam. Dalam kaitan ini, bisa dipahami mengapa proses pendidikan Islam berlangsung di rumah sahabat paling terkenal, Dar al-Arqam. Namun ketika komunitas muslim sudah berdiri, pendidikan Islam diselenggarakan di masjid. Proses pendidikan di kedua tempat ini dilakukan dalam halaqah, lingkaran belajar, yang kemudian berkembang menjadi madrasah (Azra, 1999:vii). Sebelum abad ke-19, pendidikan Islam di Timur Tengah masih bertumpu pada sistem pendidikan tradisional yang berpusat hanya di masjid, kuttub, dan madrasah. Pendidikan pada waktu itu hanya mengajarkan pendidikan agama dan tidak ada mata pelajaran umum yang diajarkan.

Pada abad ke-19, tokoh-tokoh reformis mulai mereformasi pendidikan Islam, menyadari bahwa pendidikan tradisional yang terbatas pada kebutuhan zaman tidak dapat menghasilkan ahli dan profesional. Itulah sebabnya para pemimpin mengirim pelajar ke luar negeri untuk belajar, terutama di Eropa, karena tokoh-tokoh reformis percaya bahwa negara-negara Barat dengan pendidikan yang berkualitas dapat lebih maju dan berkembang. Tujuan para pemimpin adalah mengirim mahasiswa ke luar negeri agar mahasiswa bisa membawa

ide dan penemuan. Pembaharuan pendidikan di Timur Tengah disebabkan oleh:

- a. Adanya kesadaran dan motivasi untuk lebih maju dan berkembang, adapun usaha untuk memotivasi kemajuan dengan cara merubah pola fikir masyarakat yaitu dengan memfasilitasi pendidikan yang berkualitas.
- b. Semakin merosotnya pengaruh politik dunia Islam terhadap barat dan semakin kuatnya pengaruh barat di negara-negara muslim melalui kolonialisme dan imperialisme.

Aspek-aspek pembaharuan yang dilakukan para tokoh Reformis terhadap pendidikan Islam meliputi :

- a. Pembentukan sekolah-sekolah modern seperti sekolah militer, sekolah kedokteran, sekolah pertambangan, sekolah pertanian dan sekolah penerjemahan.
- b. Kurikulum pendidikan
Pembaharuan kurikulum pendidikan dengan menggabungkan ilmu pengetahuan umum (bahasa latin, bahasa Turki, Persia, Arab, Prancis dan Italia, sejarah geografi, matematika dan sains) dengan ilmu pengetahuan agama.
- c. Sumber daya manusia
Pemberdayaan sumber daya manusia terutama dalam pengadaan guru-guru maka didirikanlah sekolah guru-guru sebagai bentuk sekolah keguruan, sekolah tersebut dibentuk agar dapat menghasilkan guru-guru yang cakap, ahli dan trampil.

Makna Pembaharuan Islam dalam Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Timur Tengah Setelah Pendudukan Napoleon

Perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Timur Tengah salah satunya terjadi di Mesir, dimana Mesir selalu mengalami kekuasaan diantara bangsa-bangsa lain. Pada tahun 525 SM Cambyses, putra Cyrus Agung dari Iran, menaklukkan Mesir dan memerintah sebagai provinsi di bawah kekuasaan Persia selama sekitar dua abad. Pada tahun 332 SM Alexander Agung mengusir bangsa Persia dari Mesir dan membangun kota Alexandria. Setelah kematian Iskandar, salah satu jenderal Yunani "Ptolemy" memerintah Mesir. Kekuasaan dinasti Yunani (Ptolemeus) berakhir dengan kematian Cleopatra VII pada tahun 30 SM. Chr. Dengan kematian Cleopatra VII, Kaisar Romawi Augustus menjadikan Mesir bagian dari Kekaisaran Romawi yang sedang berkembang. Pada akhir abad ke-13 Masehi Kekaisaran Romawi dibagi dua oleh Diokletran, Mesir bergabung dengan Roma Timur (Byzantium). Kaisar Constantine dibuat pada abad keempat M. Kekristenan menjadi agama resmi negara, sehingga terjadi konflik antara Kaisar dan Byzantium. Mesir percaya pada satu Tuhan sementara Bizantium percaya pada Trinitas. Karena agama Kristen secara resmi menjadi agama negara, banyak orang Mesir yang ditindas dan dibunuh karena dianggap sebagai penyembah berhala. Perselisihan Mesir dengan Bizantium pada tahun 640 M (pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab) memberikan kesempatan untuk menaklukkan Islam Arab, dan Islam berkembang pesat di Mesir. Pada abad ke-8 M, Mesir menjadi wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah. Namun pada abad ke-8 Masehi jenderal Abbasiyah kelahiran Turki Ahmad bin Touon memerintah Mesir sebagai negara merdeka, meskipun masih di bawah kekuasaan Abbasiyah. Pada abad ke-10 (969 M) Mesir berada di bawah kekuasaan Kekaisaran Fatimiyah.

Pada abad ke-12 Fatimiyah dikalahkan oleh penerus Kurdi Salahuddin al-Ayyub dan memerintah hingga 1250 M. ketika dia dikalahkan oleh Mamalik. Pada tahun 1517 M raja Mamalik Thaurman Bey dikalahkan oleh Turki Ottoman yang dipimpin oleh Salim I, sehingga Mesir menjadi wilayah kekuasaan Ottoman pada abad ke-19 Masehi. dan Mamalik masih memiliki kesempatan untuk memerintah Mesir di bawah Turki Ottoman.

Pada abad ke-18 Masehi penurunan Kekaisaran Ottoman dimulai, ditandai dengan pemberontakan. Hal ini menjadi peluang bagi dinasti Mamalik untuk memperbaiki kedudukannya di Mesir, meskipun tetap mengakui pusat pemerintahan di Istanbul, namun perjuangan rakyat menghadapi kesulitan ekonomi, ilmu pengetahuan dan budaya sama sekali tidak berkembang, dan sebaliknya para penguasa Mamalik dan birokrasi di sekitarnya berarti pemborosan. Para penguasa Mamalik terus terjebak dalam budaya nenek moyang mereka di Kaukasus, terpisah dari budaya dan adat sehari-hari masyarakat setempat. Dalam suasana seperti itu, Napoleon datang bersama rombongannya. Alasan invasi Napoleon ke Mesir adalah:

- a. Mesir adalah jalan menuju Timur Jauh. Siapa pun yang menguasainya menguasai Timur Jauh, karena Mesir terletak di antara Laut Merah dan Laut Tengah.
- b. Sebuah industri telah berkembang di Eropa yang membutuhkan pemasaran. Negara yang menguasai Timur berarti juga menguasai pemasaran.
- c. Dengan kegagalan Napoleon menginvasi Palestina dan Suriah, Prancis beralih ke daerah lain. Mesir merupakan kawasan strategis. Ekspedisi Napoleon Bonaparte tiba di Mesir pada tahun 1798.

Pendudukan Mesir oleh Napoleon Bonaparte merupakan tonggak bagi umat Islam untuk menyadari kelemahan dan keterbelakangannya. Kedatangan Napoleon di Mesir umumnya untuk tujuan kolonisasi, namun banyak hal yang dipandang positif, yaitu membuka mata dan pengetahuan tentang puncak peradaban Perancis. Hal ini menandakan bahwa Mesir dan dunia Arab pada umumnya saat ini berada dalam alam kegelapan dan keterbelakangan. Ekspedisi Napoleon merupakan hal yang menguntungkan bagi Mesir, karena seharusnya mempertemukan orang-orang brilian dari komunitas ilmiah. Kelompok itu termasuk 500 warga sipil dan 500 wanita. Di antara warga sipil terdapat 167 ahli yang menguasai berbagai departemen informasi.

Kemudian didirikanlah lembaga ilmiah yang disebut *d'egypte*, yang terdiri dari empat bagian: Bagian dari ilmu khusus, balaghah, ilmu alam, bagian dari ekonomi dan ilmu politik, dan bagian dari sastra dan seni. Publikasi pemerintah ini disebut *Le Decade Egyptienne*. Ada juga majalah lain bernama *Le Courier d'Egypte*, diedit oleh Marc Auriel, seorang pedagang yang ikut ekspedisi Napoleon. Sebelum kedatangan ekspedisi ini, orang-orang Mesir tidak mengenal mesin cetak, juga majalah dan surat kabar." Bukti kelemahan umat saat itu adalah keheranan Abd al-Rahman al-Jabarti, ulama dan sejarawan al-Azhar, ketika mengunjungi Institut *d'Egypte* (Institut *d'Egypte*) dalam kitab Persia, yang berisi perhatiannya dalam kitab Persia, dalam sebuah kitab besar berbahasa Persia. dan bahasa Turki. Bahkan, di antara para ahli yang dibawa Napoleon bersamanya adalah orientalis yang tahu dan/atau berbicara bahasa Arab. Mereka menerjemahkan perintah dan perintah Napoleon ke dalam bahasa

Arab. Alat-alat ilmiah seperti teleskop, mikroskop, alat-alat untuk percobaan kimia, dll, percobaan yang dilakukan di institut, keseriusan orang Prancis dalam pekerjaan mereka dan minat mereka pada sains adalah hal yang aneh dan menakjubkan bagi al-Jabarti.

Tentang ilmu pengetahuan dan budaya. Para ilmuwan yang menemani Napoleon dalam ekspedisinya membawa perspektif baru pada sains. Ternyata mereka adalah sarjana yang berdedikasi pada profesinya. Orang Mesir dapat mendemonstrasikan, meneliti, meniru dan menggunakan alat-alat ilmiah seperti: Teleskop, mikroskop, alat percobaan kimia dan lain-lain, serta keberadaan berbagai lembaga, publikasi dan penelitian bermanfaat bagi masyarakat Mesir untuk memperoleh begitu banyak hal baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

Revolusi Juli 1952 juga merupakan masa penting bagi pendidikan Islam di Mesir. Upaya pembenahan, khususnya pendidikan Islam yang saat ini banyak dibicarakan, tidak lepas dari pembenahan yang dilakukan pada awal revolusi. Modernisasi pendidikan Islam merupakan salah satu ciri pendidikan Islam di Mesir. Belajar dari penjelajah Perancis. Generasi pertama ini kemudian menjadi inovator di berbagai bidang, seperti: Tahtawi, Kair al-Din dan Bustami.

Pengaruh Pemikiran Rasyid Rida dalam Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam

Muhammad Rasyid Ridha menekuni banyak profesi selain sebagai ulama, dai dan pendidik yang dikenal luas akan kedalaman ilmunya. Ia juga seorang penulis yang produktif dan politikus yang handal, khususnya dalam bidang tafsir, Hadits, sastra dan sejarah. Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang reformasi pendidikan Islam antara lain terkait dengan tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pendidikan, guru dan peserta didik. Empat aspek pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Rasyid Ridha dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Islam

Muhammad Rasyid Ridha merumuskan sendiri tujuan pendidikan Islam, yaitu melatih akal dan jiwa serta mendorongnya hingga batas yang memungkinkan, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dari rumusan tujuan tersebut terlihat bahwa tujuan yang dicapai meliputi sisi intelektual (kognitif) dan sisi spiritual (afektif). Muhammad Rasyid Ridha juga mengejar tujuan pendidikan ini. Gagasan besar Muhammad Rasyid Ridha sebagai gurunya Muhammad Abduh adalah untuk meningkatkan pendidikan. Hal ini karena keduanya meyakini bahwa pendidikan merupakan pilar terpenting untuk memperbaiki keadaan umat Islam secara keseluruhan, namun nampaknya tidak ada perbaikan di berbagai bidang kehidupan. Perpaduan perbedaan ajaran dalam pendidikan pada masanya mengaburkan pandangan Islam tentang kebenaran dan kehormatan ajaran Islam hingga akhirnya Muhammad Rasyid Ridha merasa perlu mengembalikan kesadaran umat Islam, kembali kepada Al-Quran dan As-Sunnah sebagai pedoman. sumber untuk menyimpan pengetahuan

Muhammad Rasyid Ridha berkeyakinan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk memahami ajaran Islam yang sebenarnya, termasuk penguasaan aspek spiritual dunia dan kekayaan, memadukan keduanya dan mengelolanya dengan baik sehingga umat Islam dapat

memperoleh kekuatan, kedudukan yang terhormat di dunia. mata bangsa lain, mencapai peradaban yang tinggi, kesejahteraan dan cahaya bagi orang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa menurut Muhammad Rasyid Ridha tujuan pendidikan Islam adalah agar umat Islam berusaha menjadi manusia yang bertakwa. Kemudian umat Islam menjadi umat yang terbebas dari belenggu penjajahan, umat yang maju sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain dan bangsa Barat dalam berbagai bidang kehidupan seperti politik, ekonomi, ilmu sosial dan teknologi.

Tujuan pendidikan Islam dibagi menjadi dua bagian, satu umum dan satu khusus. Dari sudut pandang tersebut, peneliti melihat bahwa pandangan Muhammad Rasyid Ridha dapat dibagi menjadi pandangan umum, bagaimana mewujudkan pribadi yang saleh, mandiri, maju dalam berbagai bidang kehidupan. Serta tujuan konkrit, yaitu bagaimana setiap individu dapat mengembangkan potensi yang diberikan Tuhan sedemikian rupa sehingga setiap orang memiliki keunggulan dalam segala bidang kehidupan. Tentunya semua itu harus diberkahi dengan kajian ilmu-ilmu yang berimbang antara agama dan sains. Tujuan ini juga tercermin dalam ajaran Islam tentang keseimbangan antara dunia dan akhirat, sehingga Muhammad Rasyid Ridha melihat bahwa di negara muslim, urgensi pendidikan menjadi perhatian utama, yang bukan merupakan hal yang mudah saat ini.

Tujuan akhir pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan Muhammad Rashid Ridha, adalah mengantarkan manusia ke surga. Dalam Islam, orang harus dididik sampai mereka meninggalkan dunia ini. Maka akan terjadi akhir perjalanannya selesai. Pilihannya adalah antara surga dan neraka.

b. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam proses penyelenggaraannya, lembaga pendidikan Islam harus dikelola dengan sungguh-sungguh, baik, benar, teratur, dan penuh dengan perencanaan. Sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, baik, teratur, dan terencana dapat memberikan peluang yang besar dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, termasuk pencapaian tujuan pendidikan. Dari penjelasan berikut dapat terlihat betapa seriusnya Muhammad Rasyid Ridha membahas permasalahan kurikulum pendidikan Islam.

Prinsip Kurikulum

Pendidikan yang diterapkan oleh Muhammad Rasyid Ridha untuk menopang ide pembaharuannya adalah pendidikan Islam yang mampu mencapai tujuannya, untuk itu dalam kaitannya dengan kurikulum, Muhammad Rasyid Ridha menjadikan dasar ajaran Islam sebagai pijakan dalam perumusan kurikulum dengan tiga prinsip yaitu:

- 1) Menjadikan Al-Qur'an, Sunah dan Perjalanan hidup generasi sholeh Sebagai dasar perbaikan pendidikan Islam
- 2) Menerapkan kaidah saling membantu atau tolong-menolong mengenai Apa yang kita sepakati dan bersikap toleran dalam masalah yang kita perselisihkan."
- 3) Meyakini sunatullah atau hukum kausalitas yang berlaku dalam kemajuan peradaban, serta menyerukan untuk mempelajari ilmu Teknologi modern, tidak berbuat zalim dan meninggalkan taklid.

Dalam kurikulumnya, Muhammad Rasyid Ridha menekankan aspek muatan kurikulum yang menyeimbangkan antara muatan ilmu agama dan keilmuan modern. Seperti yang diterapkannya di madrasah yang didirikannya yaitu Madrasah al-Dakwah Wal Irsyad. Dalam hal ini, aspek pertama, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, harus dipelajari secara menyeluruh oleh semua peserta didik, meskipun kondisi dan situasi masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Sedangkan aspek kedua menyangkut Muamalah atau humaniora seperti hukum, kesetaraan, politik, ilmu pengetahuan dan lain-lain, diserahkan kepada komponen pimpinan/manajemen dan penanggung jawab pendidikan untuk menentukan peluang dan kondisi yang dihadapi peserta didik sepanjang tidak mengabaikannya. Prinsip-prinsip ini berbeda dari ajaran Islam. Tentang Allah, yang Dia wahyukan kepada Nabi Muhammad kepada seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek universal kehidupan manusia. Keuniversalannya juga mencakup pengetahuan yang tinggi.

Sumber Kurikulum

Dalam upaya Muhammad Rasyid Ridha mencapai tujuan pendidikan yang digariskannya dan bentuk implementasi prinsip-prinsip kurikulum diatas, Muhammad Rasyid Ridha berpandangan kurikulum pendidikan Islam harus bersumber kepada beberapa hal berikut: al Quran, sunah, akal.

Materi Pelajaran

Muhammad Rasyid Ridha mengklaim bahwa sains modern tidak bertentangan dengan Islam. Karena ilmu pengetahuan merupakan dasar bagi perkembangan peradaban Barat, maka sudah selayaknya umat Islam yang menginginkan kemajuan mau mempelajarinya, dan lebih jauh lagi, kemajuan yang dicapai umat Islam pada periode klasik juga dikaitkan dengan kemajuan mereka dalam ilmu pengetahuan. Namun, ilmu ini diabaikan dan dikembangkan oleh generasi umat Islam setelah bangsa Barat. Akibatnya, umat Islam mengalami kemunduran dan Barat tumbuh. Karena Muslim sekarang mempelajari ilmu-ilmu modern Barat, mereka sebenarnya mempelajari kembali pengetahuan mereka sebelumnya.

Anjuran Muhammad Rasyid Ridha agar umat Islam belajar sains modern dari Barat bukanlah indikasi keimanan buta dan mengikuti apa saja yang datang dari Barat. Karena itu, ia menerima pelaksanaan modernisasi di negara-negara Islam dan menolak westernisasi. Menurutnya, tujuan modernisasi adalah menguasai kompetensi teknis dan ilmu pengetahuan dengan tetap melestarikan nilai-nilai kebangsaan dan landasan moral masyarakat. Sedangkan Westernisasi adalah keyakinan bahwa kemunduran suatu bangsa merupakan bagian integral dari bangsa itu sendiri, baik itu budaya, sistem kepercayaan maupun sejarahnya. Oleh karena itu, suatu bangsa yang ingin maju harus melepaskan diri dari masa lalunya dan membangun kembali dirinya menurut model Barat. Kemajuan Islam dicapai melalui pengelolaan pendidikan, yang menjadi landasannya Muhammad Rasyid Ridha selalu berusaha mendorong umat Islam untuk menggunakan kekayaan, potensi, dan kewenangannya untuk membangun lembaga pendidikan. Muhammad Rasyid Ridha berupaya mendorong gagasan

pengembangan kurikulum dengan menggabungkan ilmu agama dengan muatan ilmu pengetahuan modern yang dipelajari di Barat." Konsep pendidikan harus didukung dengan materi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Materi ajar yang menurut Muhammad Rasyid Ridha harus mendapat perhatian lebih dalam sistem pendidikan: Bahasa Arab, Hadits, Sirah Nabawiyah dan bahan ajar Islam, mata pelajaran keilmuan modern.

c. Sistem Pendidikan Islam

Muhammad Rasyid Ridha: Penghapusan dualitas sistem pendidikan Islam datang melalui integrasi organik dan menyeluruh dari studi agama dengan ilmu-ilmu umum. Oleh karena itu, kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup ilmu-ilmu umum seperti teologi, pendidikan akhlak, sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, aritmatika, ilmu kesehatan, bahasa asing, dan ekonomi rumah tangga (pengasuhan keluarga) serta ilmu-ilmu agama seperti fikih, kalam, tafsir, dan ilmu hadits.

Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa tujuannya adalah untuk menghasilkan ahli-ahli tersebut (dalam bidangnya masing-masing) tidak hanya dalam ilmu pengetahuan modern tetapi juga dalam ilmu agama yang berlaku. Jika hal ini tidak dilaksanakan, dikhawatirkan akan munculnya sistem dualistik dalam sistem pendidikan. Muhammad Rasyid Ridha menjelaskan bahwa sains pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum karena sains modern pada dasarnya tidak bertentangan dengan Islam. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran bahwa jika sains modern menjadi penyebab kemajuan Barat, maka sudah sepantasnya umat Islam di seluruh dunia yang mendambakan kemajuan mau mempelajarinya. Fakta sejarah masa kejayaan peradaban Islam juga didasarkan pada kemajuan ilmuwan muslim dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Namun sangat disayangkan ilmu ini diabaikan oleh umat Islam yang sukses dan Barat secara bersamaan mengadopsi dan mengembangkannya. Hingga akhirnya umat Islam menjadi bangsa yang tertinggal sementara Barat berjuang untuk kejayaan yang semakin besar.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketika umat Islam sekarang mempelajari sains modern dari Barat, mereka sebenarnya mempelajari kembali pengetahuan mereka sebelumnya. Seruan Muhammad Rasyid Ridha agar umat Islam mempelajari ilmu pengetahuan modern dari Barat tidak saja masuk akal, tetapi juga mengandung peringatan agar umat Islam tidak semakin terjerumus ke dalam kemerosotan. Dia menolak penggunaan ketaatan buta dalam mempelajari segala sesuatu yang datang dari Barat. Karena itu, dia dengan tegas setuju untuk mempelajari sains modern dari Barat untuk memodernisasi umat Islam. Namun, dia membantah apakah prosedur yang digunakan adalah prosedur Barat.

Menurut Muhammad Rasyid Ridha, modernisasi berarti menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tetap melestarikan nilai-nilai kebangsaan dan landasan moral masyarakat. Sebaliknya, Westernisasi adalah keyakinan bahwa kemunduran suatu bangsa merupakan bagian dari hakikat bangsa itu sendiri, baik itu budaya, kepercayaan, maupun sejarahnya. Oleh karena itu, suatu bangsa yang ingin maju harus melepaskan diri dari masa lalunya dan membangun kembali menurut model Barat.

d. Pendidik dan Peserta Didik

Pelatih adalah guru yang berkualifikasi sebagai pengajar, dosen, moderator dan sesuai dengan kekhususannya berpartisipasi dalam pelaksanaan pelatihan. Pendidik adalah orang-orang tertentu yang sebagai ulama telah mempelajari kebenaran secara mendalam. Tugas mereka adalah mengembangkan pemahaman nilai-nilai Islam yang benar pada siswanya, oleh karena itu suasana hubungan antara guru dan siswa harus demokratis dan berlandaskan moral agama.

Seorang guru atau pendidik berperan sebagai pembimbing siswa dalam usaha dan rencananya untuk memecahkan masalah atau memecahkan suatu masalah. Guru harus membantu siswa mengidentifikasi pertanyaan yang relevan, menemukan sumber informasi yang relevan, menafsirkan dan mengevaluasi informasi dan menarik kesimpulan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan Islam, peserta didik bukan hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa yang masih dalam masa pertumbuhan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah kematian seseorang. Buktinya, orang-orang yang hampir mati masih tertipu mengucapkan kalimat tauhid. Untuk menghasilkan topik siswa yang kreatif, proses pembelajaran harus berpusat pada siswa. Karena 131 dari 150 juta minat, keterampilan, preferensi, pengalaman, dan gaya belajar adalah siswa yang belajar hanya dengan mendengarkan.

Pendidikan Islam Zaman Sultan Mahmud II di Turki

Baik di dunia Turki Ottoman maupun dunia Islam saat itu, madrasah adalah satu-satunya lembaga pendidikan publik yang ada. Madrasah hanya memberikan ilmu agama, ilmu umum tidak diajarkan. Di sisi lain, orang tua kurang berminat menyekolahkan anaknya di madrasah. Anak-anak terutama dikirim ke bengkel kejuruan untuk mempelajari keterampilan praktis. Kebiasaan ini meningkatkan jumlah buta huruf di Kekaisaran Ottoman. Mahmud II dianggap sebagai penggagas reformasi Utsmaniyah, khususnya perubahan di bidang pendidikan.

Pada masa sebelum pemerintahan Sultan Mahmud II, fokus pendidikan madrasah adalah pada pelajaran agama. Namun belakangan madrasah juga memasukkan bahan ajar lainnya. Kemudian para guru di beberapa madrasah mulai mengajar berbagai mata pelajaran seperti logika, filsafat dan matematika. Kedokteran dan astronomi juga diajarkan di sekolah-sekolah tertentu, yang mengarah pada pendirian rumah sakit dan observatorium. Pada abad ke-19 masih terdapat 166 madrasah aktif dengan jumlah siswa 5369 orang di Istanbul. Dalam praktiknya, Turki Usmani mengalami stagnasi dalam bidang sains dan teknologi. Kemajuan militer Turki Ottoman tidak sebanding dengan kemajuan teknologi dan sains. Saat negara-negara Barat berhasil mengembangkan teknologi senjata, Ottoman Turki dikalahkan melalui kontak dengan Barat. Sultan Mahmud II dianggap sebagai pelopor reformasi di Kesultanan Utsmaniyah pada awal abad ke-19. Ia dikenal sebagai seorang sultan yang tidak mau terikat adat dan tidak segan-segan mendobrak adat lama. Dia mulai melepaskan diri dari tradisi aristokrat dengan membangun hubungan dengan rakyatnya.

Menurut Harun Nasution, sebelum Sultan Mahmud II, para sultan menganggap dirinya lebih tinggi dan tidak pantas berurusan dengan rakyat. Itu sebabnya mereka selalu pergi ke pengasingan dan menyerahkan urusan rakyatnya kepada bawahannya. Sultan Mahmud II mendobrak tradisi tersebut. Dia mengambil sikap demokratis dan selalu tampil di depan umum untuk berbicara, dan pejabat lain juga terbiasa dengan sikap itu.

Kurikulum baru mencakup mata pelajaran umum. Ia mulai mendirikan Sekolah Mekteb-I Ma'arif (Sekolah Pengetahuan Umum), yang kurikulumnya meliputi ilmu agama, juga ilmu umum seperti bahasa Prancis, geografi, geometri, sejarah dan ilmu politik, selain bahasa Arab. Sekolah Mekteb-I Ulum-u Edebiye (Sekolah Sastra) menawarkan penerjemah dalam kurikulumnya bersama dengan agama dan Bahasa Arab Makteb-I Ma'arif. Setelah itu, Sultan Mahmud II juga mendirikan sekolah militer, sekolah teknik, sekolah kedokteran, dan sekolah bedah yang dikelompokkan dalam bahasa Prancis dalam wadah Darul Ulum Hikamiye ve Mekteb-I Tibbiye-I Sahane. Fakultas kedokteran juga menyiapkan buku kedokteran, ilmiah, filosofis dan lainnya. Buku-buku yang tersedia memperkenalkan siswa pada pemikiran dan gagasan Barat modern. Pada saat itulah ide-ide modern mulai muncul sebagai tantangan dari ide-ide fatalistik yang telah lama menyelimuti masyarakat.

Untuk keperluan pemerintah." Untuk meningkatkan kualitas aparatur pemerintahan, Sultan Mahmud II membangun sekolah keraton. Sekolah ini mendidik pejabat dan manajer pemerintah dengan standar tertinggi. Sebuah inovasi dramatis dalam penyampaian pendidikan karena memiliki landasan unik untuk menerima siswa dan kurikulum terintegrasi yang menggabungkan pelatihan agama, fisik, akademik, dan manual yang dirancang untuk mempersiapkan siswa masuk ke kehidupan profesional di berbagai bidang termasuk posisi tinggi di pemerintahan Turki Ottoman.

Selain mendirikan lembaga pendidikan untuk mencerdaskan rakyatnya dan memajukan Kesultanan Utsmaniyah, Sultan Mahmud II juga mengirimkan pelajar untuk belajar ke Eropa dan diharapkan dengan pengiriman pelajar ke Eropa akan membawa ide dan gagasan baru bagi Kesultanan Utsmaniyah setelah mereka kembali. . Di bidang sastra, Sultan Mahmud II juga menaruh perhatian pada pendirian lembaga penerjemahan. Buku, literatur, dan agensi penerjemahan yang ada memberikan kontribusi yang besar. Sultan Mahmud II tidak hanya memperoleh buku-buku dari lembaga pendidikan yang ada, tetapi juga mengorganisir dan menerbitkan surat kabar bernama Takvim-I Vekayi. Artikel-artikel surat kabar tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat Turki dalam bentuk gagasan dan gagasan modern."

Simpulan

Karakteristik pendidikan timur tengah pada sebelum abad ke-19 masih menggunakan sistem tradisional yang hanya berpusat di masjid, khuttab dan madrasah. Pembelajaran yang di ajarkan terbatas seperti pengetahuan agama yang lebih bersifat penyebaran dakwah Islam. Kedatangan Napoleon di timur tengah juga merupakan reformasi bagi penduduk timur tengah. Kedatangan Napoleon yang bersifat kolonialisme namun juga menguntungkan penduduk timur tengah karena, ekspedisi Napoleon banyak memunculkan ide-ide dan

pembaharuan. Salah satunya pembangunan lembaga-lembaga ilmiah dan perpustakaan besar.

Selain Napoleon Bonaparte, ada Muhammad Rasyid Ridha dan Sultan Mahmud II yang membawa pengaruh pemikiran pembaharuan terhadap sistem pendidikan, diantaranya pembaharuan kurikulum pendidikan dan pembangunan sekolah-sekolah moderen yang berbasis ilmu agama dan pengetahuan umum.

Referensi

- Habibi, D. F. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam Di Timur Tengah:(Studi Kawasan Mesir dan Turki). *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2, Sept), 31-43.
- K, HH Pendidikan Islam Pada Masa Daulah Usmani (Sejak Sultan Mahmud II Sampai Menjadi Negara Turki Modern oleh Mustafa Kemal). *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, v. 14, n. 2, 6 Desember 2016.
- Lazim, Achmad. "Sistem Pendidikan Islam Pada Masa Kejayaan." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 2.2 (2020): 75-84.
- Mawardi, K., & Rohmat, R. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 87-101.
- Mukarom, M. (2015). Pendidikan Islam pada Masa Kerajaan Turki Usmani 1300-1922 M. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 109-126.
- SAAT, Sulaiman. Pendidikan Islam di Kerajaan Turki Usmani. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 2011, 8.1: 139-152.
- Supradi, B. (2021). Potret Sistem Pendidikan Islam di Mesir. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 24-35.
- Syah, I. (2018). Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2).
- Zulhimma, Z. (2015). Pengaruh kedatangan ekspedisi Napoleon terhadap upaya pembaharuan Islam di Mesir. *Darul'Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 3(1), 138-145.